

## Rasāil Ikhwān al-Ṣafā (9-10 Masehi) dan Perjumpaan Sains dan Islam Dalam Propagasi Sejarah Peradaban Islam

Renanda Ardi Rifkan Pratama<sup>1</sup>, Mahfudhoh Ainayah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta, Jl. Batan

<sup>2</sup>Interreligious Studies, Hartford Internasional University, 77 Sherman Street

e-mail: mahfudhoh.ainayah@stu.hartfordinternational.edu

**Abstrak.** *Rasāil Ikhwān al-Ṣafā wa Khullān al-Wafā'* (Epistles of The Brethren of Purity) merupakan warisan karya tulis ensiklopedis mengagumkan yang dianggit oleh sekelompok anonim filsuf Arab Muslim yang mengenalkan dirinya sebagai *Ikhwān al-Ṣafā*. Satu-satunya kalimat yang tepat untuk mendeskripsikan identitas mereka, meminjam istilah yang dipakai Profesor Emeritus Ian Recharad Netton, adalah “*obscure puzzle*” dan “*a padlocked treasure*” sebab hingga kini tak ada penelitian yang mampu memastikan tokoh-tokoh di dalam organisasi itu. Persis sebagaimana judul dari tulisannya, *Rasāil Ikhwān al-Ṣafā* memuat beberapa risalah multidisipliner meliputi *Mathematical Sciences*, *Natural Sciences*, *Psychological and Rational Sciences*, serta *Devine Sciences*. Total keseluruhan dari risalah yang termaktub di dalamnya sebanyak lima puluh dua risalah dengan detil: empat belas risalah bersinggungan dengan matematika-aritmetika (*riyādiyyāt*), tujuh belas berkenaan dengan filsafat alam (*thabi'iyāt*), sepuluh berhubungan dengan psikologi rasional, dan sisanya yang sebelas risalah membahas metafisika (*ilāhiyyāt*). Artikel ini melalui metode deskriptif dan historis hendak menyajikan beberapa temuan menarik berkaitan resepsi Islam atas Sains yang merupakan suatu keniscayaan sejarah melalui karya Ikhwān al-Ṣafā tersebut. Penelitian dalam artikel terhadap risalah ensiklopedis itu akan menyorot bagian *Natural Sciences* secara khusus dan beberapa bagian secara umum yang menandakan adanya integrasi sains dalam pemikiran Islam.

**Kata Kunci:** Ikhwān al-Ṣafā, Rasāil Ikhwān al-Ṣafā, Filsafat Alam, Islam

**Abstract.** *Rasāil Ikhwān al-Ṣafā wa Khullān al-Wafā'* (Epistles of the Brethren of Purity) is a remarkable encyclopedic legacy of writings by an anonymous group of Arab Muslim philosophers who identified themselves as *Ikhwān al-Ṣafā*. The only appropriate words to describe their identity, to borrow Professor Emeritus Ian Recharad Netton's term, are “*obscure puzzle*” and “*a padlocked treasure*” as no research has been able to confirm the organization's figures. As the title suggests, *Rasāil Ikhwān al-Ṣafā* contains several multidisciplinary treatises including *Mathematical Sciences*, *Natural Sciences*, *Psychological and Rational Sciences*, and *Devine Sciences*. The total number of treatises contained therein is fifty-two treatises with details: fourteen treatises dealing with mathematics-arithmetic (*riyādiyyāt*), seventeen concerning natural philosophy (*thabi'iyāt*), ten dealing with rational psychology, and the remaining eleven treatises discussing metaphysics (*ilāhiyyāt*). This article, through descriptive and historical methods, aims to present some interesting findings regarding Islam's reception of Science which is a historical necessity through the work of *Ikhwān al-Ṣafā*. The research in the article on the encyclopedic treatise will focus on the *Natural Sciences* section in particular and several sections in general that emphasize the integration of science in Islamic thought.

**Keywords:** *Ikhwān al-Ṣafā*, *Rasāil Ikhwān al-Ṣafā*, *Natural Philosophy*, *Islam*

### PENDAHULUAN

Abad Kesepuluh digambarkan sebagai abad yang bersifat paradoks dalam sejarah peradaban Islam. Sebab, pada satu sisi bersifat negatif, terdapat fenomena ketidakstabilan sistem politik yang ditengarai dengan luruhnya kekhilafahan Islam, Dinasti Abbasiyah. Sisi lainnya bersifat positif, yakni kulminasi kegairahan intelektual para cendekiawan Muslim, sehingga lazim dikenal sebagai zaman keemasan pemikiran kaum Muslim. Pada abad ini, peradaban Islam menghasilkan tokoh-tokoh ahli di berbagai bidang keilmuan.

Geliat kemajuan intelektual tersebut merupakan dampak besar dari Gerakan penerjemahan hampir dari seluruh literatur Yunani sekuler non-sastra dan non-sejarah ke dalam Bahasa Arab, yang tersedia di kawasan Kekaisaran Bizantium Timur. Gerakan ini mencapai puncaknya sejak naiknya Bani Abbasiyah ke tampuk kekuasaan kekhilafahan Islam di Baghdad, melengserkan Dinasti Umayyah yang sebelumnya berkuasa di Damaskus. Berlangsung selama kurang lebih dua abad, Gerakan ini didukung oleh seluruh elit Dinasti Abbasiyah dengan subsidi dana yang sangat besar baik dari pemerintah maupun swasta. (Gutas, 1998)

Meskipun pada masa kekuasaan Dinasti Umayyah penerjemahan merupakan suatu realitas yang sudah lazim, namun penerjemahan teks-teks yang bersifat ilmiah tampaknya belum dimulai secara luas. Penerjemahan masih berkutat pada dokumen administratif, birokrasi, politik ataupun perdagangan yang berguna untuk kebutuhan komunikasi antara para penguasa (Gutas, 1998)

Aktifitas penerjemahan besar-besaran ini dilakukan di Baitul Hikmah, sebuah Lembaga perpustakaan yang diinisiasi oleh khalifah al-Ma'mun (berkuasa pada tahun 813-833 M). Embrio dari lahirnya Baitul Hikmah adalah perpustakaan pribadi milik ayah khalifah al-Ma'mun, yakni khalifah Harun al-Rasyid, yang dinamakan *Khizanah al-*

*Hikmah*. Perpustakaan tersebut berisikan beragam koleksi buku terutama sains yang berasal dari warisan kakek khalifah Harun Al-Rasyid, Abdullah al-Mansur, kemudian ayahnya, Muhammad al-Mahdi, dan juga koleksi pribadi khalifah Harun Al-Rasyid. Di perpustakaan pribadi milik sang khalifah inilah awal dari kegiatan penerjemahan dimulai. Kegiatan ini pada mulanya diinisiasi oleh al-Mansur, yang menugaskan misalnya Muhammad bin Ibrahim al-Fazari untuk menerjemahkan buku astronomi dari India kuno yang berjudul “*Bramasphota Sinddhanta*” dari Bahasa Sansekerta ke dalam Bahasa Arab. Kegiatan ini kemudian terus berlanjut hingga masa khalifah Harun. (Rahman, 2024)

Didorong oleh semangat dan rasa cinta yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan, pada saat al-Ma'mun menjabat sebagai khalifah, ia pun mengembangkan perpustakaan pribadi milik sang ayah menjadi sebuah Lembaga pengkajian yang lebih besar yakni Baitul Hikmah. Baitul Hikmah kemudian menjadi tempat yang berfungsi sebagai tempat transmisi keilmuan yang terus berkembang, mulai dari perpustakaan, pusat penerjemahan, pusat Pendidikan, hingga pusat riset dan observatorium. Perpustakaan merupakan fungsi utama dari Baitul Hikmah. Pada masa itu, Perpustakaan Baitul Hikmah memiliki jumlah koleksi yang sangat fantastis, lebih dari 60.000 buku termuat di sana, mulai dari filsafat, matematika, kedokteran, astronomi, kimia, sejarah, hingga geografi. Pengadaan koleksi tersebut dilakukan baik dengan mengirimkan utusan ke Konstantinopel, mengirim delegasi ke negeri-negeri lain seperti Yunani, untuk mengobservasi berbagai literatur di sana, ataupun meminta pembayaran pajak kepada masyarakat dengan menggunakan buku. Baitul Hikmah kemudian menjadi perpustakaan terbesar pertama yang didirikan di dunia Islam. (Saepudin, 2016)

Selanjutnya, Baitul Hikmah sebagai pusat penerjemahan. Sang khalifah merekrut kaum penulis, sejarawan dan juga ilmuwan terbaik yang dikirim ke wilayah-wilayah kuno guna menemukan karya-karya ilmuwan atau filsuf klasik seperti Hippocrates, Euclid, Galen, Aristoteles, dan lainnya. Karya-karya tersebut kemudian dialihbahasakan dari Bahasa asli ke Bahasa Arab. Aktifitas penerjemahan ini kemudian membuat karya-karya yang awalnya susah dipahami tersebut menjadi lebih mudah untuk dipelajari oleh kalangan umat Islam (Khaeruddin, 2024). Aktifitas penerjemahan ini menjadikan Baitul Hikmah sebagai sebuah Lembaga yang berperan penting dan strategis dalam melestarikan ilmu pengetahuan. (Rahman, 2024)

Fungsi Baitul Hikmah berikutnya yakni sebagai pusat pendidikan yang memiliki peran dan fungsi strategis di masa tersebut. Proses transmisi keilmuan baik dengan cara ceramah, diskusi, maupun debat mewarnai atmosfer lingkungan Baitul Hikmah. Terakhir, Baitul Hikmah juga menjadi pusat riset dan observatorium astronomi, yang merupakan tempat tumbuhnya para ilmuwan untuk meneliti dan mempelajari berbagai bidang keilmuan. (Hitti, 2016)

Serangkaian aktifitas intelektual yang terlaksana di Baitul Hikmah tersebut membuat Dinasti Abbasiyah menjelang ujung kekuasaannya, melahirkan para pakar yang menulis karya-karya besar dan merevolusi ilmu pengetahuan. Dalam bidang kedokteran misalnya, ada Ibnu Sina atau masyhur dengan nama Avicenna (w. 428 H/1037 M) yang menulis *Qanun fi at-Thibb* (Canon of Medicine). Dalam bidang astronomi, Al-Battani (w. 317/929 M) yang menulis *az-Zij as-Sabi'*. Di bidang Matematika, ada al-Khawarizmi dengan karyanya *Al Kitaab al Muhtasar fii Hisaab al jabr wa'l Muqabaala*. Dan di bidang filsafat, ada al-Farabi (w. 339 H/950 M) dengan karyanya. (Gutas, 1998)

Berbeda dari para ilmuwan yang masyhur baik secara nama maupun karyanya tersebut, dari rahim intelektual Dinasti Abbasiyah, lahirlah sekelompok pemikir Muslim yang karyanya dalam bidang sains agung hingga kini, namun tokoh-tokohnya anonim dan menyisakan banyak teka teki. Mereka lumrah dikenal sebagai '*Ikhwan al-Safa'* dengan karya monumentalnya '*Rasa'il Ikhwan al-Safa'*. Para cendekiawan menganggap bahwa karya tersebut bukan sebuah karya biasa. Dalam karya yang merupakan kompilasi atau disebut dengan ensiklopedi dari surat-surat Ikhwan al-Safa tersebut memuat setidaknya empat unsur pembahasan, ilmu *riyadliyyat* (matematika-aritmatika), ilmu *thabi'iyat* (filsafat alam), ilmu psikologi rasional, dan terakhir ilmu *ilahiyyat*. (metafisika).

Diskusi panjang terkait pemikiran *Ikhwan al-Safa* dalam ensiklopedi risalahnya tersebut, telah dilakukan oleh banyak sarjanawan baik dari timur maupun barat. Godefroid de Callataÿ misalnya, seorang profesor bidang Studi Arab dan Islam di Institut Oriental Universitas Louvain membuat klasifikasi pengetahuan yang terdapat dalam *Rasail Ikhwan al-Safa*. Ian Richard Netton, seorang Profesor Emeritus Studi Islam di Universitas Exeter secara khusus membuat karya pengantar pemikiran *Ikhwan al-Shafa* dan menyebut mereka sebagai '*Muslim Neoplatonists*'. Yahya Jean Michot, seorang profesor bidang Studi Islam dan hubungan Kristen-Muslim di Hartford Seminary, memberi perhatian pada pengaruh pemikiran *Ikhwan al-Safa* terhadap pemikiran Ibn Taimiyah.

Kemudian Nader El-Bizri, profesor filsafat dan studi peradaban di American University of Beirut mengulas pandangan Ikhwan al-Safa dalam bidang Aritmatika dan Geometri. Selanjutnya Owen Wright yang memfokuskan penelitiannya pada pemikiran *Ikhwan al-Safa* terkait dengan musik dan musikologi. Lenn Evan Goodman yang meneliti tentang keterkaitan dongeng dan filsafat yang tertera dalam risalahnya *Ikhwan al-Safa*. Berpijak pada penelitian-penelitian tersebut, penulis ingin terlibat dalam rentetan diskusi para sarjanawan yang membahas

pemikiran Ikhwan al-Safa, yang memang menarik untuk diteliti dengan mengambil fokus pada bagian *natural sciences*.

### A. Tinjauan Umum: Profil Ikhwān al-Ṣafā dan Karya Ensiklopedisnya

Pada paruh kedua abad kesepuluh M, tepatnya sekitar tahun 960-970 M di kota Basrah, sebuah kota di Irak Tenggara yang pada saat itu diperintah oleh Dinasti Buwaihi, disinyalir terdapat sekelompok pria Muslim yang rutin melakukan pertemuan rahasia guna mempelajari dan mendiskusikan filsafat. Kelompok ini menyebut dirinya sebagai 'Ikhwan al-Safa wa Khillan al-Wafa' atau 'Khullan al-Wafa'. Nama tersebut mereka ciptakan untuk menyembunyikan identitas mereka. Terdapat dua argumentasi berlawanan yang menyebutkan penyebab dari pertemuan rahasia yang dilakukan oleh mereka. Pertama, mereka merupakan bagian dari sekte Isma'ili awal, yang diduga terlibat dalam rencana pembentukan negara Isma'ili. Kedua, mereka merupakan masyarakat yang bergerilya sebab anti dengan Fatimiyyah.

Memang pada waktu itu, situasi dunia politik muslim sedang mengalami kekacauan yang luar biasa. Baghdad yang dikenal sebagai *Madinah al-Sallam* (kota damai) dilanda serangkaian bencana, mulai dari kerusuhan, banjir, wabah penyakit hingga penyerangan terhadap ibukota Dinasti Abbasiyah tersebut. (Almutawa, 2013)

Terkait dengan penyembunyian identitas mereka, hingga kini para cendekiawan masih memperdebatkan beragam alasan yang dimungkinkan. Namun yang jelas diyakini adalah pendapat Goldziher yang menyatakan penyebutan kelompok mereka terinspirasi oleh sebutan kiasan yang digunakan untuk menyebut sekelompok burung 'merpati yang bersahabat', sebagaimana dongeng yang menceritakan tentang '*Kalila wa Dimna*'. Sehingga jika pendapat Goldziher ini tepat, maka kata 'safa' lebih tepat diartikan sebagai 'ketulusan' daripada 'kemurnian'. (Netton, 1991)

Catatan yang sering dirujuk oleh para sarjanawan dalam menduga identitas para anggota *Ikhwan al-Safa* adalah karya dari Abu Hayyan al-Tawhidi (w. 930-1023 M) yang berjudul *Kitab al-Imta' wa al-mu'anasa*, yang ditulis pada kisaran tahun 981 M. Al-Tawhidi mengidentifikasi beberapa nama dari anggota mereka. Yakni Abu Muhammad ibn Ma'shar al-Busti (dikenal dengan al-Maqdisi); Abu al-Hasan 'Ali ibn Harun al-Zinjani; Abu Ahmad ali-Mihrajani (dikenal sebagai Ahmad al-Nahrajuri); dan Abu al-Hasan al-'Awfi. Lebih jauh lagi, mereka juga diklaim sebagai sahabat senior dari pejabat kesekretariatan pemerintahan Buyid di Basrah bernama Zayd ibn Rifa'a. (Poonawala, 2008)

Mengenai afiliasi dan mazhab yang mereka anut, juga tak luput dari perdebatan para sarjanawan. Apakah mereka termasuk tokoh Sunni, Shi'i ataupun Mu'tazili. Memang sebagian ulama menggolongkan mereka sebagai penganut Syi'ah, namun masih belum jelas apakah mereka termasuk dari Syi'i itsna 'asyari ataukah Ismaili. Meskipun Dugaan afiliasi mereka cenderung terhadap Isma'iliyah, namun hal tersebut juga belum bisa dibuktikan, selain kesamaan beberapa isi *risalah* dengan ajaran Ismailiyah. Tentunya, jika menilik realita historis yang terjadi pada masa itu, tentu hal ini sangat tidak mungkin. Justru dugaan ini semakin memperumit polemik asal-usul mereka.

### B. Rasāil al-Ikhwān dan Traktat Sains: Percakapan *Natural Sciences* Di Lingkungan Para Pelajar Muslim

Pemikiran Ikhwan al-Safa dalam *rasail*-nya merupakan integrasi atas tiga entitas, yakni agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Yang pada saat itu, kebanyakan cendekiawan Muslim memilih untuk menjaga jarak. Sebab, tidak ingin mencampuradukkan antara agama, yang dalam hal ini adalah wahyu (teks suci) dengan logika (filsafat). Sehingga Ikhwan al-Safa dikatakan melakukan sebuah proyek yang cukup berani.

Sejak beredarnya *Risalah* Ikhwan al-Shafa ke khalayak luas, pada akhir abad ke IX H ataupun awal abad ke X H, *risalah* tersebut menjadi terkenal di kalangan elit terpelajar masyarakat muslim abad pertengahan. Pemikiran-pemikiran yang tertuang di dalam surat tersebut didiskusikan secara serius oleh para cendekiawan, sehingga memengaruhi beberapa pemikiran dalam karya-karya tokoh besar setelahnya.

Beberapa bukti konkrit dari keterpangaruhan tersebut, baik yang menolak ataupun menerima gagasan Ikhwan al-Safa tertuang dalam beberapa karya dari tokoh-tokoh berikut. *Muntakhab siwan al-hikmat*, penulis anonim dari karya ini tidak hanya memuji gagasan Ikhwan al-Safa, namun juga menyepakati dan mengulas dalam karyanya. Abu al-Qasim Maslama al-Majriti (w. 398/1007 H), seorang matematikawan dan astronom dari Andalusia membawa ide-ide pemikiran Ikhwan al-Safa dan memperkenalkannya ke dalam ruang diskusi ilmiah di Spanyol. Selanjutnya al-Majriti melahirkan dua karya besar yang berjudul '*Ghayat al-Hakim*' dan '*Rutbat al-Hakim*' yang merujuk dan mengutip secara panjang *Rasa'il Ikhwan al-Safa*. Selanjutnya dalam pemikiran Abu Hayyan al-Tawhidi, al-Ghazali (*munqidh min al-Dlalal*), dan Abu Muhammad al-Yamani, gagasan dalam *Rasa'il* ini juga diulas, namun mendapatkan sanggahan dan bantahan. (Poonawala, 2008)

Abdullah Ozkan, dalam disertasinya yang membahas tentang "Pengaruh Ikhwan al-Safa terhadap Pemikiran Al-Ghazali" memberikan ulasan beberapa tokoh yang memberikan perhatian terhadap beberapa keterkaitan Al-Ghazali

dan Ikhwan al-Safa dalam beberapa karyanya, meskipun tidak secara substansial. Dalam al-Munqidh min al-Dlalal misalnya, tepatnya di bagian *ta'lim* dan filsafat, al-Ghazali menyinggung terkait pemikiran-pemikiran Ikhwan al-Safa dengan memberikan respon negatif dan beberapa bantahan atas filsafat Ikhwan al-Safa. Hermann Landolt, profesor emeritus pemikiran Islam di Universitas McGill di Montreal, Quebec, Kanada menyatakan bahwa Al-Ghazali menggunakan bagian *risalah* ke-42 saat menyusun karyanya, Misykat al-Anwar.

Yahya Jean Michot, seorang profesor bidang studi Islam di Hartford Seminary (sekarang Hartford Internasional University for Religion and Peace) menyadur pendapat Ibnu Taimiyah yang menyatakan bahwa dalam beberapa karya Al-Ghazali terdapat ambiguitas. Di satu sisi, Al-Ghazali sering menjelek-jelekkan Ikhwan al-Safa, namun di sisi lain justru dituduh sebagai simpatisan Isma'ili. Sarjana selanjutnya adalah Fatih Toktas, yang menyatakan bahwa pemikiran Ikhwan al-Safa setidaknya memengaruhi dua cendekiawan muslim besar, yakni Ibnu Sina dan Al-Ghazali.(Ozkan, 2016)

Karya Ikhwan al-Safa yang merupakan ensiklopedi ini memuat kurang lebih lima puluh dua surat. Dalam setiap manuskrip yang ditemukan berbeda jumlah penghitungannya, ada yang menyebutkan hanya terdiri dari lima puluh dan lima puluh satu. Sekumpulan surat tersebut kemudian diklasifikasikan menjadi empat bagian berikut: *Riyadliyya Ta'limiyya* (Mathematical-Philosophical Sciences), *Jismaniyyah Tabi'iyya* (Natural Philosophy), *Nafsaniyya 'aqliyya* (Sciences of the Soul and Intellect, dan *Namusiyah Ilahiyya* (Theology).(Callatay, 2005)

Pada bagian pertama, terdiri dari empat belas surat yang membahas tentang ilmu-ilmu matematika. Beberapa topik yang termuat di dalamnya adalah aritmatika, geometri, astronomi, geografi, serta musik. Sedangkan lima surat lain mencakup tentang logika dasar yang terdiri dari the *Isagoge*, the *Categories*, Interpretasi, Analisis prior dan analisis posterior.

Selanjutnya pada bagian kedua, yang terdiri dari tujuh belas surat, membahas tentang ilmu-ilmu fisik dan alam. Yang berisikan tema tentang material dan bentuk, penciptaan dan kehancuran (kematian), metalurgi, meteorologi, esensi alam semesta, *Botanical Classification*, dan hewan.

Kemudian pada bagian ketiga, berisikan sepuluh risalah tentang ilmu psikologi rasional. Pada bab ini, Ikhwan al-Safa menguraikan pendapat para Pythagorean dan para anggota Ikhwan al-Safa, penjelasan dunia sebagai sebuah '*macranthrope*', perbedaan antara intelek dan inteligensi, penjelasan makna simbolis dari dimensi temporan dan siklus zaman, ekpresi mistik dari esensi cinta, kebangkitan, beragam jenis gerakan, hukum sebab-akibat, serta definisi dan deskripsi.

Terakhir, pada bagian keempat membahas tentang ilmu-ilmu hukum dan teologi yang termuat dalam sebelas surat. Di dalamnya membahas tentang perbedaan antara berbagai macam pendapat dan sekte keagamaan, menggambarkan jalan menuju Tuhan, keutamaan persahabatan dengan para *Ikhwan al-Safa*, ciri-ciri orang yang beriman, sifat suci (*namus*) Ilahi, panggilan Tuhan, tindakan para spiritualis, jin, malaikat, setan, spesies politik, tatanan dunia yang berlapis, dan terakhir adalah esensi dari mantera sihir dan jimat.

Sebagai rangkuman atas penjelasan bagian-bagian yang menyusun ensiklopedi Ikhwan akan ditampilkan pada tabel di bawah setelah ini. Hal itu perlu dilakukan agar para pembaca artikel ini memperoleh gambaran utuh walau general (*a bird's eye-view*) mengenai ensiklopedia super kaya yang memaksa untuk menyimpulkan bahwa penulisnya adalah *omniscient*.

### Judul Karya: Rasāil Ikhwān al-Ṣafā (*Treatises of the Brethren of Purity*)

#### Keterangan Singkat

Rasāil ini menghimpun lima puluh dua surat (*risālah*) dengan panjang-pendek narasi yang berbeda. Lima puluh dua surat terbagi menjadi empat volume. Setiap volume/jilid mengudari topik yang tak sama.

#### Volume I (*al-Qism al-Riyādī*)

Bagian pertama ini berisikan 14 risalah dengan konten: ilmu matematika (*al-'adad* [mathematical sciences or theory of number]), geometri, astronomi, musik, seni (theoretical and practical arts), etika (*akhlāq*), logika (*isāghūjī* dan *maqūlāt al-'asy*). Total ada 415 halaman.

#### Volume II (*al-jismāniyyāt wa al-Thabī'iyāt*)

Bagian kedua berisikan 17 risalah dengan bahasan: meteri, bentuk, gerak, waktu, langit, meteorologi, mineral, tanaman, hewan, tubuh manusia, persepsi, embriologi, status manusia sebagai mikro-kosmos (*al-'ālam al-ṣaghī*), perkembangan jiwa, pengetahuan, kematian, bahasa. Total jumlah halaman 487.

**Volume III** (*al-jismāniyyāt wa al-Thabr'iyyāt, al-Nafsāniyyāt, al-'Aqliyyāt*)

Bagian ketiga menghimpun 10 risalah dengan diskursus Ilmu Psikologis dan Rasional (*The Psychological and Rational Sciences*). Detil materinya berkenaan: prinsip intelektual, semesta sebagai makro-kosmos (*insān kabīr*), intelegensi dan kecerdasan (*intelligence and intelligible*), masa dan zaman, nafsu, hukum kausalitas, definisi dan deskripsi. Total ada 545 halaman.

**Volume IV** (*al-'Ulūm al-Nāmūsiyyah al-ilahiyah wa al-Syar'iyyah al-Dīniyyah*)

Bagian keempat mencakup 11 risalah yang berhubungan dengan doktri dasar agama, jalan menuju Tuhan, esensi keimanan, hukum Tuhan dan Kenabian, makhluk rohaniyah, politik, sihir, dan jimat.

Sebab afiliasi dari Ikhwan al-Shafa yang masih belum diketahui secara pasti hingga saat ini, tampaknya dalam risalah tersebut mereka hendak menghindari sikap fanatisme, dan ingin mewujudkan suatu bentuk keberagaman dalam Islam yang dapat mengakomodasi berbagai tradisi kuno dan monoteistik. Para *ikhwan* ini, ingin menemukan 'kebenaran dalam setiap agama' sebagaimana sebuah kalimat yang tertera di salah satu risalah nya, '*al-haqq fi kulli ad-din mawjud*'. Dan melihat pengetahuan sebagai suatu 'nutrisi yang murni bagi jiwa'. (El-Bizri, 2008)

Pemikiran Ikhwan al-Safa yang tertuang dalam risalah nya ini dipengaruhi oleh warisan intelektual Babilonia kuno, India, dan juga tradisi Persia seperti Buddha, Manikheisme, dan Zoroaster. Mereka memasukkan dasar-dasar ilmu pengetahuan Yunani ke dalam *rasail* nya. Lebih lanjut lagi, terjadi pula proses asimiliasi berbagai pemikiran filosofis dari beberapa tokoh peradaban Yunani Kuno, yakni Pythagoras, Socrates, Plato, Aristoteles, Euclid, Ptolemeus, Nicomachus dari Gerasa, Claudius Galenus, Hermes, Plotinus, Porphyry, Iamblichus, dan Proclus.

Para tokoh ini memberikan kontribusi dalam pemikiran *Ikhwan* sesuai dengan tupoksi bidangnya. Penjelasan numerologi Pythagoras tentang 'tatanan berlapis' atau '*the layered order*' dalam alam semesta memandu pemikiran analogis mereka. Dalam upaya mendamaikan antara filsafat dengan agama, mereka terilhami oleh kisah Neoplatonis tentang 'penciptaan melalui teori emanasi' dalam ekspresi teologi mereka serta landasan kosmologinya. Dalam bidang aritmatika mereka menelaah pemikiran Nicomachus. Bidang geometri bertumpu pada Euclid. Bidang astronomi terinspirasi dari Ptolemy. Dan dalam bidang logika bersandar pada pemikiran Aristoteles dan Porphyry.

Dengan berorientasikan pada interpretasi harfiah dari analogi klasik mikrokosmos dan makrokosmos, para *Ikhwan* ini memahami manusia sebagai suatu realitas yang bersifat *micro-cosmos* (*al-Insan alam Saghir*) dan alam semesta entitas yang bersifat *macro-anthropos* (*al-'alam insan Kabir*). Secara antusias mereka ingin mengembalikan keseimbangan antara arahan psikis jiwa dan korelasinya dengan dorongan kosmologi. Ikhwan al-Safa secara cerdas telah mensinopsiskan serta mensintesis ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan dari para tokoh terdahulu serta tokoh sezaman di masa mereka.

*Risalah* yang berisikan tentang *natural sciences*, setidaknya terbagi dalam tujuh sub-pembahasan. Pembahasan pertama, berisikan tentang konsep-konsep yang menjadi dasar bagi *natural sciences* mulai dari materi, bentuk, gerakan, waktu, tempat, hirarki makhluk, pengetahuan dan moral, dan terakhir adalah sisi spiritual dari konsep-konsep tersebut; pembahasan kedua, berkaitan dengan 'langit dan bumi', mulai dari benda-benda langit, keunikan bumi, bintang dan rasinya, rotasi hingga kebangkitan; Pembahasan ketiga adalah mengenai generasi dan kerusakan yang terdapat di tubuh alam; Pembahasan keempat adalah penjelasan terkait meteorologi, yakni fenomena atmosfer; Pembahasan kelima berkaitan dengan Mineralogi; Pembahasan keenam berkaitan dengan hakikat alam semesta dan dan pembahasan terakhir berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan. (Carmela Baffioni, 2008)

Dalam risalah *natural sciences* ini, gagasan-gagasan yang dipaparkan oleh Ikhwan al-Safa kebanyakan terpengaruh dan diadopsi dari beberapa tokoh berikut, Aristoteles, Pythagoras, Plato, dan Hippocrates. Dalam *chapter* (surat) ke sebelas pada sub-bab yang membahas tentang 'materi dan bentuk' misalnya, Ikhwan al-Safa menggunakan prinsip dan doktrin Aristoteles dalam menyangkal beberapa ide tentang ruhani. Pertama, tentang ruh sebagai tempat yang tidak memiliki tubuh. Kedua, ruh merupakan sesuatu yang bersifat mandiri. Ketiga, tentang keberadaan dunia yang tak terbatas di luar sana, dan keempat tentang materi yang tidak dapat dibagi tanpa batas.

Masih pada sub-bab yang membahas tentang 'materi dan bentuk', pengaruh gagasan Pythagoras tampak terlihat pada surat kedelapan. Mereka menyatakan bahwa tugas para nabi adalah untuk membimbing umat manusia, dan menyelamatkan jiwa-jiwa yang tenggelam 'dalam lautan materi dan penjara alam'. Pernyataan ini berfokus pada karakteristik dualism yang digagas oleh Ikhwan, yakni dua visi eksistensi kehidupan yang berdampingan dalam diri mereka, ruh dan jiwa. Prinsip ini disebabkan oleh pengaruh kuat dari Pythagoras.

Selain mengadopsi doktrin Aristoteles, Ikhwan al-Shafa juga menggabungkan dengan doktrin-doktrin Platonis. Hal ini terlihat misalnya dalam Surat kedua dalam sub-bab yang membahas tentang 'langit dan bumi'. Ikhwan menyimpulkan bahwa tubuh dunia, dalam versi paling sempurna, berbentuk bulat atau seperti bola. Gerakan-gerakan bola itu semuanya melingkar. Kemudian Cahaya Bintang-bintangnya semuanya bersifat esensial, kecuali Cahaya bulan. Dan bola-bola tersebut semuanya tembus Cahaya kecuali bumi. Dalam risalah ini tampaknya Ikhwan

mengikuti metode ‘division’ yang mirip dengan metode ‘diaretik’ nya Plato. Namun mereka mengaitkannya dengan metode Aristoteles. Pengaruh doktrin Plato lainnya juga terlihat pada Surat ke 25 dalam sub-bab yang membahas tentang ‘langit dan bumi’. Dalam *risalah* tersebut, Ikhwan membahas tentang teori orang bijak bahwa bumi (bola) merupakan sifat atau alam kelima.

*Risalah Ikhwan al-Shafa* dinilai sebagai suatu gagasan yang berangkat dari perspektif ilmiah yang sangat ketat. Namun, di balik itu mereka juga menggunakan *nash* Al-Qur’an dan hadis dalam menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan *natural sciences*. Setidaknya terdapat sekitar tujuh puluh kutipan ayat Al-Qur’an yang disinggung oleh mereka. Selanjutnya, mereka mengusulkan lima aspek hirarki ontologis berikut: Tuhan, dunia *supralunar* dan *sublunar*, manusia, kenabian, dan eskatologi. (Carmela Baffioni, 2008)

### C. Suatu Sinkretisme: Rekonsiliasi Teks Sakral dan Kebijakan Pengetahuan Profan

Perayaan Ikhwān al-Ṣafā (selanjutnya akan disebut ‘ikhwān’ saja) atas pusparagam pengetahuan lintas mazhab dan pemikiran berhubungan dengan filsafat secara umum hanya dimungkinkan salah satunya, mungkin juga satu-satunya, oleh keterbukaan mereka. Sikap inklusivitas ini dapat dimengerti melalui pernyataan yang begitu jelas seperti: *al-haqq fī kulli dīn maujūd* (De Callatāy, 2005). *Statement* itu dalam versi lengkap jauh lebih ‘bebas’ dan cenderung rentan kecaman terlebih di zaman saat ini. Lanjutan dari pernyataannya dengan terjemahan parafrasanya bertuliskan: *ketahuilah! kebenaran tersebar dalam diri semua manusia dan adanya syubhat selalu saja mungkin juga terlibat. Oleh kerennanya berupayalah untuk menemukan kebenaran itu dari semua pemeluk agama dan mazhab. Jangan mudah mendustkan dan merendahkan keyakinan Iliyanmu. Alih-alih begitu, coba tilik dalam mazhabmu apa di sana ada cela dan cacat. Mayoritas orang cenderung terlalu memuji mazhabnya dan memandang rendah mazhab lain. Persis mereka buta dengan aibnya dan terang dengan aib orang lain*(Al-Ṣafā, 2000a).

Ian Recharad Netton, seorang profesor emeritus, dalam *Muslim Neoplatonist; An Introduction to the Thought of The Brethren of Purity* menilai prinsip yang diterapkan Ikhwān sebagaimana tampak di atas menunjukkan aras toleransi tak biasa dan penerimaan maksimal yang melampaui standar Islam awal yang masih terbatas. Artinya, apresiasi Ikhwān jika dibaca dalam konteks zamannya tak urung menuai insiniasi *bid’ah* bertubi-tubi dan memang demikian adanya(Netton, 1991). Vonis sesat atas Ikhwān sebetulnya tak perlu terjadi, dan hanya akan terjadi tuduhan semacam itu bila tak mengerti betapa salehnya mereka dan itu dapat dibuktikan dalam tulisannya sendiri. Ikhwān dengan kesadaran penuhnya mengakui dan tak akan membiarkan tulisan dan argumentasinya lepas sama sekali dari al-Qur’an. Mengenai itu ia menulis: *duhai saudaraku sekalian! Kita pantang memusuhi pengetahuan apapun, begitu juga tak taklid buta atas mazhab tertentu. Dan juga kami tak akan berlepas diri dari karya para bijak dan filsuf—yang buah pemikiran mereka itu digali dari dan dengan akal serta observasi mendalam terhadap makna-makna subtil. Adapun pendirian kami dan pegangan kami masih selamanya terbaring di atas kitab-kitab suci para nabi (shalawat tercurah bagi mereka)—dan apa-apa yang mereka sampaikan dari wahyu atau ilham yang diantar oleh malaikat* (Al-Ṣafā, 2000b).

Perhatikan kalimatnya di atas, utamanya pada ungkapan “(redaksi bahasa Arab) *wa ammā mu’tadunā wa mu’awwaluna wa binā’u amrinā fa-’alā kutub al-anbiyā’*”, sudah sangat cukup untuk memancarkan posisi mereka yang ajek atas kitab sucinya yakni al-Qur’an. Mereka hendak mengatakan secara asertif bahwa menerima filsafat dan cabangnya tak serta merta lantas menjadikan seseorang meninggalkan agama beserta kitab sucinya. Mereka ingin menjadi manusia paripurna (*insān kāmil*): taat dan saleh beragama serta mendalam dan luas cakrawala pengetahuannya. Mereka memiliki deskripsi unik berhubungan gambaran insan ideal—yang kita tak wajib sepakat dengannya—dalam ungkapannya(al-Ṣafā’, 2000):

فقام عند ذلك العالم الخبير، الفاضل الذكي، المستبصر الفارسي النسبة، العربي الدين، الحنفي المذهب، العراقي الآداب، العبراني المخبر، المسيحي المنهج، الشامي النسك، اليوناني العلوم، الهندي البصيرة، الصوفي السيرة، الصمداني

Artinya: “Maka berdirilah di hadapan khalayak ramai seorang ilmuwan yang ahli, seorang yang terpelajar cerdas, seorang berwawasan luas, yang berdarah Persia namun beragama Islam, menganut mazhab Hanafi, memiliki adab keilmuan ala Irak, mendalami pengetahuan Ibrani, bermetode ilmiah seperti orang Kristen, memiliki kezuhudan seperti penduduk Syam, menguasai ilmu pengetahuan Yunani, memiliki kebijakan layaknya orang India, menjalani kehidupan sufistik, asal Samdani.”

Menjadi jelas mereka hendak memaklumkan pengetahuan tidak sepaket dengan kekufuran atau penegasian atas keabsahan kitab suci. Hal semacam ini, maksudnya jalan pemikiran yang sama layaknya Ikhwān, juga diterapkan oleh banyak filsuf, khususnya para ilmuwan taat beragama. Ian G. Barbour dalam bagian prakata *When Sciences Meets Religion; Enemies, Stranger, or Partners* mencatat ‘keakuran’ agama dan sains modern pada kali pertama perjumpaannya kisaran abad ke-17. Tak sedikit, bahkan Ian menggunakan lema “*most of*” untuk menekan jumlahnya, dari para pengasas revolusi ilmiah berasal dari kalangan Kristen loyal yang memandang destinasi puncak dari kerja ilmiah adalah untuk mengenal Tuhan (Barbour, 2000).

Bangunan umum dari keseluruhan pemikiran Ikhwān yang ia konstruksikan dan proyeksikan dalam risalahnya merupakan inkorporasi dari pandangan astrologi, hermeneutika, gnostisisme dan Islam. Jika dibandingkan dengan al-Syifā' (The Book of Healing) milik Ibn al-Šīnā mereka berbagi komposisi bahasan identik yang memuat traktat multidisipliner: *manṭiqiyyāt*, *riyādliyyāt*, *ṭabī'iyyāt*, *ilāhiyyāt*, *siyāsiyyāt*, dan *khuluqiyiyāt*—yang semuanya pada medieval masuk dalam payung cabang filsafat sebelum kemudian *natural phylosophy* memisahkan diri dalam departemen yang independen dengan sebutan science/sains. Melalui takaran-takaran ini Ikhwān membuktikan ilmu agama dan pengetahuan konvensional dari mana dan siapapun dapat didudukkan untuk melacak Kebenaran.

Jika menilik langsung pada korpus *Rasāil* tidak sedikit ditemukan kutipan ayat al-Qur'an dan perkataan yang diatribusikan pada nabi Muhammad Saw. dalam beberapa *treatise*-nya. Sebagai gambaran bisa buka jilid 2, halaman 86, Risalah Keempat dalam kajian *al-Jismāniyyā al-Ṭabī'iyyāt*. Pada penjelasan itu Ikhwān menyitir Qs. Āli 'Imrān [3]: 191 sebagai penguat dan jangkar dogmatis atas tesisnya tentang keteraturan alam semesta yang dalam kajian modern termasuk dalam masai *theology of nature* atau *natural theology*. Di dalamnya ada konsep *fine-tuned phenomena*: memuat postulat alam semesta yang serba teratur tak mungkin ada setelah ketiadaannya dengan dirinya sendiri tanpa campur tangan entitas Pencipta. Inti argumentasinya sama dengan kaidah tradisional: *ex nihilo nihil fit—al-'adam lā yujid al-wujūd* (Gribbin & Rees, 1989). Di bagian lainnya lagi, masih dengan jilid yang sama, Risalah Kelima, percakapan tentang *takwīn al-ma'ādīn*; proses kristalisasi pembentukan mineral (mineralogi). Ayat yang dikutipnya adalah Qs. Al-Ra'd [13]: 4—*Dan di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampungan*. Berdasar ayat, terang Ikhwān, bumi pada lapisannya mengandung sekian instrumen yang mendukung proses mineralisasi.

Contoh lainnya masih sangat panjang untuk dieksplorasi. Alhasil, Ikhwān al-Šafa hakulyakin akan relevansi dan interkoneksi antar pengetahuan. Karena semua pengetahuan itu bersifat ilahiah. Ungkapnya: sekarang Anda harus tahu bahwa ilmu-ilmu yang didasarkan pada hikmah manusia dan ilmu-ilmu yang didasarkan pada wahyu kenabian adalah bidang-bidang studi yang sepakat tentang tujuan yang mereka kejar (titik fundamentalnya). Namun tidak sepakat tentang konsekuensi-konsekuensinya. Karena dikatakan bahwa tujuan akhir filsafat adalah 'penjelmaan' ketuhanan dengan sebaik-baiknya, sebagaimana yang telah kami tunjukkan dalam semua surat kami.

Ia bertumpu pada empat sifat: pertama, pengetahuan tentang realitas-realitas yang ada; kedua, pengakuan iman terhadap pendapat-pendapat yang sah; ketiga, pencapaian akhlak yang tinggi dan tabiat yang terpuji; dan keempat, perbuatan-perbuatan yang murni dan tindakan-tindakan yang baik. Tujuan dari sifat-sifat ini pada gilirannya adalah penyempurnaan jiwa dan pengangkatannya dari kondisi kekurangan kepada kondisi kesempurnaan, melewati batas-batas potensi menuju perwujudan dalam realitas, sehingga jiwa dapat menjamin kelangsungan hidup dan keabadian serta kehidupan kekal dalam kondisi yang diberkati, bersama-sama dengan orang-orang lain yang sejenis, diiringi oleh para malaikat.

Demikian pula, tujuan kenabian dan syariat adalah untuk menyempurnakan jiwa manusia dan memperbaikinya, sehingga menyelamatkannya dari neraka dunia yang akan datang dan yang telah berlalu, dan memungkinkannya mencapai surga dan keadaan yang penuh berkah bagi para penghuninya di dunia yang luas dari bola-bola langit, menghirup angin dan bau-bauan yang disebutkan dalam al-Quran (al-Šafā', 2000).

Kutipan terakhir, dan pernyataannya yang lain, terlebih jika membacanya secara langsung, jika mengalami kesan yang sama dengan penulis, impresi awal saat membacanya akan memvisualisasikan kelompok Ikhwān sebagai sufi-filsuf. Banyak frasa-frasa esoterik yang digunakannya baik untuk memulai pembahasan, menekan suatu pesan, atau pungkasan kajian. Satu hal yang pasti dan sulit untuk ditolak berangkat dari kajian Ikhwān ialah ketersambungan antara satu disiplin pengetahuan dengan pengetahuan yang lainnya. Hal itu wajar dan bisa diterima jika basis kepercayaan akan diversitas pengetahuan diletakkan pada paham ketunggalan sumber: yakni Tuhan semesta sekalian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almutawa, S. (2013). *Imaginative Cultures And Historic Transformations: Narrative In Rasa'il Ikhwan al-Safa* [Dissertation]. University of Chicago.
- Al-Šafā', Ikhwan. (2000a). *Rasāil Ikhwān al-Šafā wa Khullān al-Wafā* (1st ed., Vol. 3). Maktabah al-A'lām al-Islāmī.
- \_\_\_\_\_. (2000b). *Rasāil Ikhwān al-Šafā wa Khullān al-Wafā* (1st ed., Vol. 4).
- \_\_\_\_\_. (2000). *Rasāil Ikhwān al-Šafā wa Khullān al-Wafā* (Vol. 2). Maktabah al-A'lām al-Islāmī.
- \_\_\_\_\_. (1957). *Rasa'il Ikhwan al-Safa' (Epistles of the Brethren of Purity)*. (The complete text of the fifty-two epistles in the original edited by Arabic Butrus Bustani). Beirut: Dar Sadir, 4 vols.
- \_\_\_\_\_. (2000). *Al-Risala al-Jami'a*. Edited by J. Saliba. Damascus, vol. 1, 1387/1949, vol. 2 n:d.
- Baffioni, Carmela. (2008). *Epistles of The Brethren of Purity on The Natural Sciences* (N. El-Bizri, Ed.). Oxford University Press.
- Barbour, I. G. (2000). *When Science Meets Religion; Enemies, Stranger, or Partners* (1st ed.). HarperOne.
- Corbin, Henry. (1993). *History of Islamic Philosophy*. Translated from French by Liadian Sherrad and Philipp Sherrad. London: Kegan Paul International.
- Callataÿ, G. De. (2005). *Ikhwān al-Šafā'; A Brotherhood of Idealists on The Fringe of Orthodox Islam* (1st ed.). One World Publications. [www.oneworld-publications.com/](http://www.oneworld-publications.com/)

- \_\_\_\_\_. (2003). "The Classification of the Sciences according to the *rasa'il Ikhwan al-Safa'*," *The Institute of Isma'ili Studies*. London: Institute of Isma'ili Studies, 2003.
- El-Bizri, N. (2008). Prologue. In *The Ikhwanal-Safa and their rasa'il: an introduction*. Oxford University Press.
- Fakhry, Majid. (1983). *A history of Islamic Philosophy*. Second Edition. New York: Columbia University Press.
- Farrukh, Omar A. (1963). "Ikhwan al-Safa'." In *A History of Muslim Philosophy*. Edited and Introduced by M.M. Sharif. Wiesbaden: Otta Harrassowitz.
- Gribbin, J., & Rees, M. (1989). *COSMIC COINCIDENCES Dark Matter, Mankind, and Anthropic Cosmology* (1st ed.). Bantam Books.
- Gutas, D. (1998). *Greek Thought, Arabic Culture* (Pertama). Routledge.
- Hamdani, Abbas. (1978). "Abu Hayyan al-Tawhidi and the Brethren of Purity." *International Journal of Middle East Studies*, Vol. 9.
- Hitti, P. K. (2016). *History of The Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. (t.thn.).
- Khaeruddin. (2024). BAITUL HIKMAH SEBAGAI PUSAT PERADABAN INTELEKTUAL PADA MASA DINASTI ABBASIYAH. *Tajdid*, 8, 8–10.
- Maquet, Yves. (1971). "Ikhwan al-Safa'." *Encyclopaedia of Islam*. Vol. 3: 1071-1076.
- \_\_\_\_\_. (1975). *La philosophie des Ihwan al-Safa'*. Algiers: Société Nationale d'Édition et de Diffusion.
- \_\_\_\_\_. (1958). "Les Épîtres des Ikhwan as-Safa', œuvre ismaïlienne." *Studia Islamica*. Vol. 61: 57-79.
- \_\_\_\_\_. (1977). "Ihwan as-Safa', Ismaïliens et Qarmates." *Arabica*. Vol. 24 (1977): 233-257.
- \_\_\_\_\_. (1971). "Les Ihwan as-Safa' et l'ismaïlisme." In *Convegne sugli Ikhwan as-Safa'*. Rome.
- \_\_\_\_\_. (1988). *La Philosophie des alchimistes et l'alchimie des philosophes: Jabir ibn Hayyan et les Ihwan al-Safa'*. Paris: Maisonneuve et Larose, 1988.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1978). *Islamic Cosmological Doctrines*. London: Thames Hudson: 23-96.
- \_\_\_\_\_. and Mehdi Aminrazavi (ed.). (2001). *An Anthology of Philosophy in Persia*. Oxford: Oxford University Press: 201-279.
- Netton, I. R. (1991). *Muslim Neoplatonists An Introduction to the Thought of the Brethren of Purity (Ikhwān al-Safā')* (1st ed.). UK: Edinburgh University Press.
- Netton, I.R. (1982). *Muslim Neoplatonists: An Introduction to the Thought of the Brethren of Purity (Ikhwan al-Safa')*. London: Allen & Unwin.
- Ozkan, A. (2016). *Al-Ghazali and Rasa'il Ikhwan al-Safa': Their Influence on His Thought* [Dissertation]. University of California.
- Poonawala, I. K. (2008). Why We Need an Arabic Critical Edition with an Annotated English Translation of The *Rasa'il Ikhwan al-Safa'*. In *The Ikhwanal-Safa and their Rasail: an introduction* (p. 34). Oxford University Press.
- \_\_\_\_\_. (1987). "Ikhwan al-safa'." Vol. 7. *The Encyclopedia of Religion*: 92-95.
- Rahman, B. A. (2024). Perpustakaan Bait al-Hikmah dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Peradaban Dunia. *Al-Maktabah: Jurnal kajian Ilmu dan Perpustakaan*, 151.
- Saepudin, D. (2016). Perpustakaan dalam Sejarah Islam: Riwayat Tradisi Pemeliharaan Khazanah Intelektual Islam. *al-Turas: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya dan Agama*, 34.
- Steigerwald, Diana. (2002). "The Multiple Facets of Isma'ilism." *Sacred Web: A Journal of Tradition and Modernity*. Vol. 9: 77-87.
- Tamir, 'Arif. (1957). *La réalité des Ihwan as-Safa' wa Hullan al Wafa'*. Beirut.